

**MAKNA DAN IMPLIKASI *KÊTÊG*  
DI DALAM GARAP GENDING**

**TESIS**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Guna mencapai derajat sarjana S2  
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni  
Minat Studi Pengkajian Musik



Diajukan oleh

**Sri Lestariningsih**

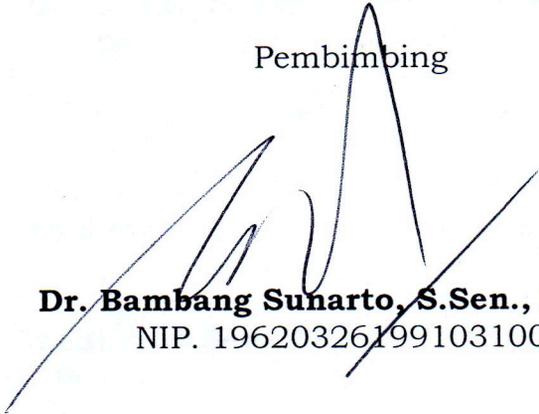
13211102

**Kepada  
PROGRAM PASCA SARJANA  
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)  
SURAKARTA  
2016**

## PERSETUJUAN

Disetujui dan disahkan oleh pembimbing  
Surakarta, 09 September 2016

Pembimbing



**Dr. Bambang Sunarto, S.Sen., M.Sn**  
NIP. 196203261991031001

**PENGESAHAN**

TESIS

**IMPLIKASI DAN MAKNA KÊTÊG  
DI DALAM GARAP GENDING**

Dipersiapkan dan Disusun Oleh:

**Sri Lestariningsih**  
13211102

Telah dipertahankan di depan dewan penguji  
pada tanggal 09 September 2016

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing

**Dr. Bambang Sunarto, S.Sen., M.Sn**  
NIP. 196203261991031001

Ketua Dewan Penguji

**Dr. Atop Rustandi, M.Sn**  
NIP. 197106301998021001

Penguji Utama

**Prof. Dr. Sri Hastanto, S.Kar**  
NIP. 194612221966061001

Tesis ini telah diterima  
sebagai salah satu persyaratan  
Untuk menempuh gelar Magister Seni (M.Sn.)  
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 09 September 2016  
Direktur Pascasarjana



**Dr. Atop Rustandi Mulyana, M.Sn**  
197106301998021001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul **“MAKNA DAN IMPLIKASI KÊTÊG DI DALAM GARAP GENDING”** ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan ataupun pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuandalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Surakarta, 09 September 2016

Yang membuat pernyataan

  
**Sri Lestariningsih**

Untuk  
Anakku tercinta Kanha Satya Panuntun  
Ibuku Ibu Sriyati dan Bapakku Bapak Teguh  
Bapak Sandi dan Almarhumah Ibu Sunarmi,  
Suamiku Gede Wika Ariawan  
Kerabat Klaten dan Kediri



## INTISARI

Tesis ini mengungkap *kêtêg* sebagai salah satu konsep lokal di dalam khasanah karawitan Jawa, khususnya gaya Surakarta. Beberapa persoalan yang ingin digali terkait dengan makna dan implikasi *kêtêg* di dalam garap gending. Secara lebih mendalam, hal-hal yang berhubungan dengan pemaknaan, elemen pembentuk, dan varian manifestasi *kêtêg* sebagai implikasi dari pergerakan *kêtêg* di dalam proses penggarapan gending. Pemaparan dilakukan berdasarkan data penyajian karawitan sebagai media eksplorasi data secara faktual.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, wawancara, dan juga sebagai *partispant observer*. Analisis dilakukan dengan menafsirkan kembali pemikiran dan juga pengalaman *pêngrawit* yang diperoleh melalui realitas pragmatik. Penafsiran menggunakan metode interpretasi dan analisis garap. Pemaparan dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan metode induktif.

Perihal *kêtêg* yang terungkap di dalam tesis ini terdiri dari pemaknaan *kêtêg* secara umum dan pemaknaan *kêtêg* di dalam karawitan berdasarkan realitas pragmatik penyajian gending. Pemaknaan *kêtêg* secara umum terkait dengan kehidupan, yaitu onomatopea dari detak jantung. Sedangkan makna *kêtêg* di dalam karawitan terkait dengan suatu inti yang mendasari serta mengikat seluruh *pêngrawit* dalam melakukan aktivitas musikal. *Kêtêg* sebagai inti menghidupkan karawitan melalui dinamikanya. Selain itu, eksistensi *kêtêg* terbentuk melalui elemen yang terdiri lagu, irama, dan *laya*. Pertemuan antara irama dan *laya* di dalam mengejawantahkan lagu tertensu sebagai hasil penafsiran *balungan gending* merupakan letak eksistensial *kêtêg* sebagai sebuah esensi. Melalui pergerakan eksistensi *kêtêg* di dalam penggarapan gending dapat diketahui pola dinamika *kêtêg* yang terdapat di dalam penyajian karawitan secara konvensional sebagai dampak atas implikasi *kêtêg* di dalam garap gending.

**Kata kunci: *kêtêg*, makna, dan implikasi.**

## ABSTRACT

This thesis reveal *kêtêg* as one local concept in the realm of Javanese gamelan music, especially the style of Surakarta. Some of the problems associated with the wanted excavated *kêtêg* meanings and implications in the work on the musical. In more depth, matters relating to the meaning, constituent elements, and a variant manifestation *kêtêg* as the implications of the movement *kêtêg* in the cultivation process gending. Exposure is based on the musical presentation of data as media data exploration factually.

The source was done by library research, interviews, and also as an observer partisipant. Analyses were performed by reinterpreting ideas and the experience gained through reality pragmatics. Commentary using the method of interpretation and analysis work on. Exposure and conclusion made by the inductive method.

*Kêtêg* as subject are revealed in this thesis consists of general meaning and musical meaning based on the pragmatic reality of the musical presentation. General meaning associated with life, is onomatopoeia of the heartbeat. In musical meaning linked to an underlying core and binding on all the musicians in performing musical activities. *Kêtêg* as the core of musicians turned through dynamics. Moreover, the existence of *kêtêg* formed by elements composed songs, rhythms, and *laya*. The meeting between rhythm and *laya* in the song embodies *tertensu* as a result of the interpretation of the musical an existential layout *kêtêg* as an essence. *Kêtêg* existence through movement in the musical can be seen in the cultivation pattern dynamics contained in conventional musical presentation as a result of the implications in working on the musical.

Keywords: *kêtêg*, meaning and implications.

## **KATA PENGANTAR**

Sembah syukur penulis sampaikan atas segala waranugraha yang telah dilimpahkan Sang Hyang Ida Widhi Wasa dalam setiap langkah penulis. Tidak terkecuali terselesaikannya penyusunan tesis ini sebagai salah satu syarat menempuh derajat Magister Seni di lembaga pendidikan seni Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Tesis ini dapat terselesaikan berkat doa, dukungan, bantuan, dan juga semangat dari berbagai pihak. Tidak terhitung banyaknya bantuan yang telah diberikan dalam penyusunan tesis ini

Terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada kedua orang tuaku, Ibu Sriyati dan Bapak Teguh. Segala doa, restu, dukungan, semangat dan pemikiran yang telah diberikan kepada penulis dalam menjalani dan menempuh pendidikan magister ini. Semoga segala harapan yang telah dipanjatkan dalam setiap doa untuk penulis, dapat terpenuhi atas ridho-Nya. Suamiku Gede Wika Ariawan dan anakku Kanha Satya Panuntun, terimakasih atas segala pengertiannya. Mohon maaf apabila harus berbagai waktu dan perhatian dengan penyusunan tesis ini. Sadaraku Mas Ndot, Mbak Prety, Mbak Anti dan Mbak Eva yang telah membantu mengasuh Kanha. Terimakasih atas segala kasih sayang, ketulusan, dan juga kesabarannya dalam

menghadapi kenakalan Kanha. Semoga keberkahan selalu menyertai setiap detik kehidupan.

Terimakasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) yang telah memberi dana pendidikan melalui jalur Beasiswa Utama (BU). Dr. Bambang Sunarto, S.Sen., M.Sn. selaku pembimbing tugas akhir. Terimakasih atas kesediaan dan juga kerelaan waktu, pikiran, serta tenaga demi mendukung terselesaikannya tesis ini. Segala kesabaran, masukan, pengarahan dan motivasi yang diberikan sangat berguna bagi penulisan tesis dan juga menjadi bekal penulis kedepannya. Tidak lupa pula dengan tulus penulis haturkan terimakasih kepada Prof. Dr. Sri Hastanto, S.Kar sebagai penguji utama dan Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn sebagai ketua dewan penguji sekaligus Direktur program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, yang telah memberikan arahan dan juga masukan di dalam penyusunan tesis ini. Semoga beliau beserta keluarga selalu dilimpahkan kesehatan dan berada dalam lindungan-Nya.

Tidak lupa pula terimakasih penulis sampaikan kepada Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta Prof. Dr. Sri Rochana Widyastutieningrum, S.Kar., M.Hum beserta lembaga yang telah menerima penulis menjadi mahasiswi S2 Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni. Seluruh staf pengajar dan juga

staf TU program Pascasarjana yang telah memfasilitasi proses pembelajaran selama perkuliahan berlangsung.

Teman-teman Pengkajian Musik dan juga Pengkajian Seni 2013, yang saling memacu selama proses perkuliahan berjalan. Juga kepada Ibu Titin pustakawati jurusan Karawitan. Terimakasih atas kesediaan waktu dan kemudahan fasilitas peminjaman sumber tertulis terkait materi penulisan tesis. Pak Rusdiantoro, Pak Waluyo, Ibu Parsih, Pak Bambang Sosodoro, Pak Darno, Pak Kamso, Pak Joko, Pak Darsono, Ragil, Sofi, Giri, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Terimakasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan atas segala partisipasi dan informasi yang telah diberikan.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, penulis minta maaf atas segala kekurangan baik secara teknik penulisan ataupun yang bersifat substansial. Segala keterbatasan dan kekurangan di dalam penyusunan tesis ini menjadi baik dengan adanya dukungan dari berbagai pihak. Kritik dan saran menjadi dukungan yang sangat diharapkan. Dengan segala keterbatasannya, semoga tesis ini dapat bermanfaat terhadap berbagai pihak.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>INTISARI</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR MODEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>CATATAN UNTUK PEMBACA</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian .....	9
D. Tinjauan Pustaka .....	10
E. Landasan Konseptual .....	19
F. Metode Penelitian .....	28
G. Sisitematika Penulisan .....	41
<b>BAB II HAKIKAT KÊTÊG</b> .....	44
A. Istilah <i>Kêtêg</i> Secara Umum .....	44
B. Wujud Hakikat <i>Kêtêg</i> .....	52
1. Pengetahuan .....	54

2. Keterampilan .....	57
3. Rasa .....	66
<b>BAB III ELEMEN PEMBENTUK KÊTÊG .....</b>	<b>74</b>
A. Lagu .....	71
B. Irama.....	80
C. <i>Laya</i> .....	94
<b>BAB IV VARIAN MANIFESTASI KÊTÊG .....</b>	<b>110</b>
A. Manifestasi <i>Kêtêg</i> di dalam <i>Balungan Gending</i> .....	113
B. Manifestasi <i>Kêtêg</i> di dalam <i>Tafsir Ricikan</i> .....	117
C. Manifestasi <i>Kêtêg</i> di dalam <i>Penyajian Gending</i> .....	129
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>137</b>
A. Kesimpulan .....	137
B. Rekomendasi .....	139
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>141</b>
<b>DISKOGRAFI .....</b>	<b>144</b>
<b>DAFTAR NARASUMBER .....</b>	<b>145</b>
<b>GLOSARIUM .....</b>	<b>146</b>

## DAFTAR FIGUR

### **BAB IV VARIAN MANIFESTASI KÊTÊG**

Model 4.1 Kontruksi penyajian gending secara imajiner .....	116
Model 4.2 Kontruksi manifestasi <i>kêtêg</i> di dalam penyajian gending secara faktual.....	130



## DAFTAR TABEL

### BAB III ELEMEN PEMBENTUK *KĒTĒG*

Tabel 3.1 Penyajian dalam irama <i>lancar</i> dengan <i>laya seseg</i> dan <i>laya tamban</i> .....	97
--	----



## CACATAN UNTUK PEMBACA

Penulisan huruf ganda *th* dan *dh* banyak digunakan dalam kertas penyajian ini. Huruf ganda *th* dan *dh* adalah dua di antara abjad huruf Jawa. *Th* tidak ada padanannya dalam abjad bahasa Indonesia, sedangkan *dh* sama dengan *d* dalam abjad bahasa Indonesia. Pada penulisan kertas ini *dh* kami gunakan untuk membedakan dengan bunyi *d* dalam abjad huruf Jawa. Selain penulisan diatas, untuk memudahkan intonasi dalam *cakepan*, digunakan tanda pada huruf *e* dengan menambahkan simbol *é* dan *ê* dan pada huruf *a* dalam intonasi bahasa. Tata cara penulisan tersebut kami gunakan untuk menulis nama gending, maupun istilah yang berhubungan dengan garap gending, dan simbol. Sebagai contoh penulisan istilah:

- *th* untuk menulis *pathet*, *kethuk*, dan sebagainya
- *dh* untuk menulis *dhadha*, *Dhandanggula* dan sebagainya.

Untuk nama atau istilah bahasa Jawa yang sudah menjadi bahasa Indonesia, tidak ditulis menggunakan *dh*. Misalnya kata *kendhang* dan *gendhing* ditulis *kendang* dan *gending*.

- *d* untuk menulis *gender* dan sebagainya
- *ê* untuk *kêtêg*, *pêngrawit* dan sebagainya

Titilaras dalam penulisan ini terutama untuk mentranskripsi musikal digunakan sistem pencatatan notasi berupa *titilaras kepatihan* (Jawa) dan beberapa simbol serta singkatan yang lazim digunakan oleh kalangan karawitan Jawa. Penggunaan sistem notasi, simbol, dan singkatan tersebut untuk mempermudah bagi para pembaca dalam memahami isi tulisan ini. Berikut *titi laras kepatihan*, simbol, dan singkatan yang dimaksud:

Notasi Kepatihan	: q w e r t y u 1 2 3 4 5 6 7 ! @ #
g	: simbol instrumen gong
n	: simbol instrumen kenong
p	: simbol instrumen kempul
G	: simbol instrumen gong <i>suwukan</i>
=	: simbol instrumen <i>kethuk</i>
++- _ _	: simbol tanda ulang

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1995.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Benamou, Marc. *Rasa: Affects and Intuition in Javanese Musical Aesthetic*. New York: Oxford University Press, Inc., 2010.
- Chaer, Abdul. *Tata Bahasa praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Daladi, Soeroso. *Karawitan Vokal*. Surakarta: ISI Surakarta, tt.
- Ferdinandus, P. E. J. *Alat Musik Jawa Kuno: Kajian Bentuk dan Fungsi Ansambel Abad IX-XV Masehi*. Yogyakarta: Yayasan Mahardhika, 2001.
- Fischer. *Pengantar Antropologi Kebudayaan Indonesia*. Terj. Anas Makruf. : PT. Pembangunan, 1980.
- Gazalba, Sidi. *Sistematika Filsafat: Pengantar Kepada Teori Pengetahuan*. Buku II. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Gitosaprodjo, Sulaiman. *Ichtisar Teori Sindenan*. Malang, 1971.
- Hastanto, Sri. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2009.
- \_\_\_\_\_. *Pathet Harta Budaya Tradisi Jawa Yang Terlantar*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Ilmu Etnomusikologi Pada Institut Seni Indonesia Surakarta 25 November 2006 Di Kampus ISI Surakarta. Surakarta: Institut Seni Inonesia (ISI) Surakarta, 2006.
- Humardani, SD. "Beberapa Pikiran Dasar tentang Seni Tradisi, Latar Belakang Pengembangan Seni Tradisi Pertunjukan". dalam *Kumpulan Kertas Tentang Kesenian*. ASKI Surakarta. Surakarta, 1982.
- Ihalauw, J. J.O.I. *Bangunan Teori*. Salatiga: Satya Wacana University Press. 2004.

- Kushartanti, Untung Yuwono, dan Multamia RMT Lauder. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2005.
- Kusumo, Arya Tonda, RM. *Gulangyarya*. 1888.
- Martopangrawit. *Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta: ASKI Surakarta, 1969.
- \_\_\_\_\_ . *Dibuang Sayang*. Surakarta: CV. Seti-Aji, 1988.
- Miller, M. Hugh. *Pengantar Apresiasi Musik (Introduction To Music A Guide To Good Listening)*. Terj. Triyono Bramantyo. Tt.
- Ogden, C.K. dan I.A. Richards. *The Meaning of Meaning*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc., 1923.
- Perlman, Marck. "Kekecualian Musikal Sebagai Akibat Peminjaman." Dalam *Seni Pertunjukan Indonesia*, Jurnal Masyarakat Musikologi Indonesia, I/I: 137-154. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta, 1990.
- Poerwadarminta, W.J.S.. *Baoesastra Djawa*. Groningen, Batavia: B. Wolters uitgevers Maatschappij N.V., 1939.
- Ranggawarsita, R.Ng. *Mardawalagu*. Srakarta: Sadu Budi, 1957.
- Saputra, Kasana. *Macapat*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2001.
- Sasudara, Bambang. "Bangunan Wacana Musikal *Rêbaban* Gaya Surakarta." Tesis S2 Pengkajian Seni Pascasarjana ISI Surakarta, 2006.
- Simatupang, Lono. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra, 2013.
- Sukamso. "Garap Rebab, Kendang, Gender, Dan Vocal Dalam Gendhing Bondhet". Laporan Penelitian. Surakarta: STSI Surakarta, 1992.
- Sumarsam. *Hayatan Gamelan: Kedalaman Lagu, Teori dan Perspektif*. Surakarta: STSI Press, 2002.
- Sunarto, Bambang. "*Sholawat Campurngaji*: Studi Musikalitas, Pertunjukan dan Makna Musik Rakyat Muslim Pinggiran."

Tesis S2 Pengkajian Seni Pascasarjana ISI Surakarta, 2006.

\_\_\_\_\_. “Epistemologi Karawitan Kontemporer Aloysius Suwardi.” Disertasi S3 Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, 2010.

Supanggah, Rahayu. “Beberapa Pokok Pikiran Tentang Garap,” makalah diskusi mahasiswa dan dosen ASKI, 1983.

\_\_\_\_\_. “Balungan,” *Seni Pertunjukan Indonesia*, Jurnal Masyarakat Musikologi Indonesia, Vol I/1 (1990): 115-136.

\_\_\_\_\_. “Gatra: Inti dari Konsep *Gendhing* Tradisi Jawa,” *Wiled*, Jurnal Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta, No I/1 (1994): 13-26.

\_\_\_\_\_. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI), 2002.

\_\_\_\_\_. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2007.

Suraji. “Sindhengan Gaya Surakarta.” Tesis S2 Pengkajian Seni Pascasarjana ISI Surakarta, 2005.

Suyoto. “Carem: Puncak Kualitas *Bawa* Dalam Karawitan Gaya Surakarta.” Disertasi S3 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2016.

Zoetmulder, P.J. *Kamus Kuna Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2000.

**DISKOGRAFI**

ACD-014 Onang-onang, Keluarga Karawitan Studio RRI Surakarta,  
Lokananta Record, Surakarta.



## DAFTAR NARASUMBER

Agung Wening Titis (25), mahasiswa Pengkajian Tari 2014 di Pascasarjana ISI Surakarta. Jember.

Bambang Sosodoro (35), dosen jurusan karawitan di ISI Surakarta. Mojosongo, Surakarta.

Darno Kartawi (44), dosen jurusan karawitan di ISI Surakarta. Surakarta.

Darsono (61), dosen jurusan karawitan di ISI Surakarta. Surakarta.

Joko Purwanto (61), dosen jurusan karawitan di ISI Surakarta. Surakarta.

Rahayu Supanggah (67), guru Surakarta, komposer dan guru besar di ISI Surakarta.

Rusdiyantoro (58), Guru besar ISI Surakarta. Palur, Karanganyar.

Sri Hastanto (70), Guru besar ISI Surakarta. Karanganyar.

Sukamso (56), dosen jurusan karawitan di ISI Surakarta. Jaten, Karanganyar.

Timbul Haryono (64), arkeolog. Yogyakarta.

Wahyu Santosa Prabowo (62), dosen jurusan tari di ISI Surakarta. Solo Baru, Sukoharjo.

Wakidi Dwija Martana (66), pengendang klenengan Surakarta. Nonongan, Surakarta.

Waluyo (44), dosen jurusan karawitan di ISI Surakarta. Jebres, Surakarta.

Wulaningtyas (35), dosen STIKES BAPTIS Kediri. Ngadiluwih, Kediri.

## GLOSARIUM

### A

- Aerophone* Jenis alat musik yang menghasilkan bunyi dengan cara menggetarkan udara melalui pipa-angin (instrumen angin). Jenis alat musik ini dapat dikelompokkan ke dalam: aerophone bebas, sesuatu yang menghasilkan bunyi yang disebabkan oleh angin. Alat musik ini biasanya terbuat dari bambu, tanduk rusa, dan berbagai macam kayu yang berlubang. Alat musik ini adalah simbol kekelakian, karena kebanyakan pria memainkannya. Alat musik ini juga ciri khas musik tradisional Indonesia. Aerophone dapat dimainkan solo maupun dimainkan bersama dengan alat musik lain di dalam grup.
- Ageng/gedhé* Secara harfiah berarti besar dan dalam karawitan Jawa digunakan untuk menyebut sesuatu yang berukuran panjang dan salah satu jenis *tembang*, gending atau kapasitas perangkat gamelan, yaitu gamelan *ageng*.
- Alus* Secara harfiah berarti halus, dalam karawitan Jawa dimaknai lembut, tidak terjadi secara tiba-tiba.
- Ayak-Ayakan* salah satu jenis komposisi musikal karawitan Jawa.

### B

- Balungan gendhing* Kerangka suatu *gendhing*, yang terdiri dari susunan nada-nada yang bukan merupakan manifestasi keseluruhan bunyi musikal, tetapi merupakan manifestasi bunyi-bunyi prinsipal dari keseluruhan bunyi komposisi musikal. Bunyi-bunyi prinsipal itu berfungsi menjadi pusat orientasi para pengrawit untuk melakukan atau mewujudkan ide-ide garap dengan cara

melakukan interpretasi terhadap bunyi-bunyi prinsipal yang tersusun dan tertata sedemikian rupa.

- Balungan* Kelompok instrumen dalam karawitan yang memiliki tugas artistik konvensional untuk memainkan secara mirip dengan kenyataan *balungan gendhing*. Beberapa instrumen yang termasuk dalam kategori *balungan* adalah instrumen slenthem, penembung, demung, saron barung, dan saron penerus.
- Bedhaya* Nama tari istana yang ditarikan oleh sembilan wanita atau tujuh penari.
- Bonang barung* Salah satu instrumen dalam karawitan, terutama karawitan Jawa, yang digunakan untuk menyatakan ekspresi nada-nada lagu dari sebagian lagu yang diperlukan untuk melengkapi keutuhan komposisi musikal. Instrumen ini menggunakan medium dari bahan berbentuk *pencon*, yang ditata sedemikian rupa tanpa menggunakan resonansi.
- Bonang penerus* Secara bentuk dan fungsi hampir mirip dengan instrumen bonang barung, namun menggunakan nada-nada yang satu oktaf lebih tinggi dari instrumen bonang barung.
- Buka* Istilah dalam musik gamelan Jawa untuk menyebut bagian awal memulai sajian *gendhing* atau suatu komposisi musikal.
- C**
- Celuk* Buka yang dilakukan dengan lagu vokal.
- céngkok* Pola dasar permainan instrumen dan lagu vokal. Céngkok dapat pula berarti gaya. Dalam karawitan dimaknai satu gongan. Satu *céngkok* sama artinya dengan satu *gongan*.

## G

- Gamelan** Orkestra atau ensambel yang digunakan sebagai medium ungkap ekspresi musik karawitan yang terdiri dari beberapa jenis kombinasi dan komposisi jumlah instrument bilah atau *wilahan* dan *pencon*. Gamelan juga sering dikenal atau disebut dengan istilah “gong” saja, dan merupakan wadah ekspresi musik klasik/tradisional di Jawa, Bali, Sunda dan beberapa tempat lain.
- Gamelan ageng* Perangkat gamelan yang terdiri dari berbagai jenis kombinasi dan komposisi jumlah serta macam instrumen, yang dapat dikatakan paling lengkap dilihat dari segi jumlah dan kelengkapan pragmatis ungkapan musikal karawitan. Gamelan ini hampir selalu digunakan untuk berbagai macam keperluan, baik untuk keperluan ritual hingga keperluan kemasyarakatan yang bersifat profaan, baik yang bersifat mandiri maupun untuk keperluan menyertai dan mendukung berbagai ekspresi seni lain.
- Garap* Tindakan kreatif seniman untuk mewujudkan *gendhing* dalam bentuk penyajian yang dapat dinikmati.
- Gatra* Satuan atau unit terkecil dari susunan nada-nada yang digunakan dalam suatu *gendhing* atau komposisi musik dalam karawitan. Diartikan pula embrio yang tumbuh menjadi *gending*.
- Gender barung* Instrumen berbentuk bilah yang tiap bilah dirangkai, digantung, dan diberi resonansi bumbung bambu atau material lain yang dapat berfungsi menyerupai bumbung bambu. Tiap perangkat berlaras salah satu dari laras slendro, pelog nem atau bem, atau pelog barang. Jumlah bilah tiap gender antara 12 hingga 14 buah.
- Gender*

<i>penerus</i>	Sama dengan instrumen gender barung, tetapi memiliki rentang nada satu oktaf lebih tinggi dari gender barung.
<i>Gending</i>	Untuk menyebut komposisi musikal dalam musik gamelan Jawa.
<i>Gong</i>	Salah satu instrumen gamelan Jawa yang berbentuk bulat dengan ukuran diameter kurang lebih 80 cm dan pada bagian tengah berpencu sebagai tempat membunyikan.

## I

<i>Irama</i>	Konsep dalam karawitan yang sekaligus memiliki dua karakter, yaitu sebagai (1) kata benda — manifestasi garap yang dasarnya adalah pertimbangan ruang dan waktu atau pelebaran dan penyempitan <i>gatra.</i> , dan (2) kata sifat — kurang lebih memiliki kandungan makna artistik setara dengan makna harmonis, laras, teratur, atau tertata dalam perspektif bangunan estetik ekspresi musikal karawitan.
<i>Irama dadi</i>	Tingkatan irama di dalam satu sabetan balungan berisi empat sabetan saron penerus.
<i>Irama lancar</i>	Tingkatan irama di dalam satu sabetan balungan berisi satu sabetan saron penerus.
<i>Irama tanggung</i>	Tingkatan irama di dalam satu sabetan balungan berisi dua sabetan saron penerus.
<i>Irama wiled</i>	Tingkatan irama di dalam satu sabetan balungan berisi delapan sabetan saron penerus.

## K

Kempul	Instrumen gong yang berukuran lebih kecil dari gong siyem atau gong suwukan, berfungsi sebagai instrumen struktural
--------	---

- Kendang** Instrumen sejenis drum yang terbuat dari kayu yang dilobangi sehingga memiliki rongga besar di tengahnya, dan pada bagian tepi ditutup dengan kulit binatang (sapi, kerbau, kambing) diikat dengan rentangan tali yang menarik rentangan kulit pada kedua sisinya agar dapat menimbulkan bunyi artistik yang diinginkan. Termasuk juga dalam kelompok *membranophone*, di dalam karawitan memiliki peran mengatur dan menentukan tempo.
- Kenong** Jenis instrumen Jawa berpencu yang memiliki ukuran tinggi kurang lebih 45 cm berjumlah lima buah untuk *sléndro* dengan nada yakni 2, 3, 5, 6, 1 untuk *slendro* dan enam nada untuk *pélog* dan nada-nada sebagai berikut 1, 2, 3, 5, 6, 7.
- Ketawang** Salah satu jenis lagu karawitan (bentuk gending) dengan ciri-ciri setiap satu gongan memiliki 2 pukulan kenong, sedangkan setiap kenongan terdiri dari 8 ketukan.
- Kêtêg** Pulsasi atau denyut kehidupan.
- Kethuk** Instrumen menyerupai kenong dalam ukuran yang lebih kecil bernada 2.
- Kethuk 2 kerep** Setiap satu kenongan terdiri dari 16 ketukan yang berisi 4 kal tbahan kethuk, yaitu setiap 16 kali tabuhan balungan.
- Klenengan** Konser karawitan secara mandiri tanpa terkait dengan jenis kesenian yang lain.

## **L**

- Ladrang** Salah satu jenis lagu karawitan (bentuk gending) dengan ciri-ciri setiap gongan terdiri dari 4 kenongan, sedangkan setiap kenongan terdiri dari 8 ketukan.
- Lagu** Susunan melodi yang telah memiliki makna artistik.

*Laras* (1) sesuatu yang (bersifat) “enak atau nikmat untuk didengar atau dihayati”, (2) nada, yaitu suara yang telah ditentukan jumlah frekwensinya (*penunggul, gulu, dhadha, pelog, lima, nem* dan *barang*), (3) tangga nada atau *scale/gamme*, yaitu susunan nada-nada yang jumlah, dan urutan interval nada-nadanya telah ditentukan.

*Laya* Dalam istilah musik disebut sebagai tempo, atau cepat lambat dari permainan *irama*.

## **M**

*Macapat* Lagu Jawa berbentuk puisi yang terikat oleh *guru lagu, guru gatra* dan *guru wilangan*.

*Makna* Hal yang ditunjuk oleh simbol, bunyi, bayangan, isyarat, tanda, dan/atau kode suatu konsep.

*Minggah* Beralih ke bagian lain.

*Mulur-mungkrêt* Istilah di dalam karawitan Jawa gaya Surakarta yang digunakan untuk mewakili peristiwa pergerakan irama, *mulur* menunjuk pergerakan ke arah skala yang lebih besar, sedangkan *mungkrêt* adalah kebalikannya.

*Mungguh* Sesuai dengan karakter atau sifat gending atau pantas, tepat, patut, sopan, baik.

## **N**

*Ngadhah* Jenis melodi *balungan gendhing* yang terdiri dari harga nada yang beragam.

*Ngelik* Pada bentuk ladrang dan ketawang bagian yang digunakan untuk penghidangan vokal dan pada umumnya terdiri atas melodi-melodi yang bernada tinggi atau kecil (Jawa: *cilik*).

## **O**

*Ompak* Bagian *gendhing* yang berada di antara *mérong* dan *inggah* berfungsi sebagai penghubung atau jembatan musika dari kedua bagian itu. Dalam bentuk *ketawang* dan *ladrang ompak* dimaknai sebagai bagian untuk mengantarkan ke bagian *ngelik*.

## P

*Padhang-ulihan* Istilah yang menunjukkan adanya struktur kalimat lagu tertentu di dalam gending, *padhang* sebagai struktur frasa tanya dan *ulihan* sebagai struktur frasa jawab.

*Patet* Situasi musikal pada wilayah *rasa sèlèh* tertentu.

*Pakem* Atura tradisi

*Pelog* Sistem urutan nada-nada yang terdiri dari tujuh nada dalam satu gembyang, dengan pola jarak ada yang hampir sama dan ada yang tidak sama.

*Pêngrawit* Sebutan untuk musisi Jawa yang berperan sebagai pelaku seni dalam dunia karawitan.

*Prenes* Lincah dan bernuansa meledek.

*Pupuh* Kumpulan tembang berbentuk puisi tradisional Jawa — terdapat pula di Sunda dan Bali — dengan satu bentuk tertentu, misalnya *Asmarandana*, yang keseluruhannya merupakan satu kesatuan cerita bermakna.

## R

*Ricikan* Sebutan untuk instrumen di dalam bahasa Jawa.

## S

*Seleh* Nada yang dianggap terkesan atau dirasakan memiliki aksèn berat di antara nada-nada yang

lain di dalam suatu susunan yang terdiri dari beberapa nada. Biasanya seleh dapat dirasakan pada nada terakhir dari suatu gatra.

<i>Sigrak</i>	Ramai dan bersemangat.
<i>Sindhèn</i>	Solois putri dalam pertunjukan karawitan Jawa.
<i>Sindhènan</i>	Lagu vokal tunggal yang dilantunkan oleh <i>sindhèn</i> .
<i>Slendro</i>	Rangkaian lima nada dalam gamelan Jawa, yakni 1 2 3 5 6.
<i>Srepeg</i>	Salah satu jenis <i>gendhing</i> Jawa yang berukuran pendek. Di dalam sajian konser katawitan biasa disajikan sebagai jembatan sajian palaran. Di samping itu juga biasa digunakan untuk kepentingan pertunjukan wayang kulit terutama pada bagian perang.
<i>Suwuk</i>	Berhenti.

## **W**

<i>Watak</i>	Karakter dari sebuah gending, tembang.
<i>wilêd/an</i>	Variasi-variasi yang terdapat dalam <i>céngkok</i> yang lebih berfungsi sebagai hiasan lagu.